

**DAMPAK ALIH PENGGUNAAN LAHAN PERTANIAN
KE NON PERTANIAN TERHADAP KESEMPATAN
KERJA DAN PENDAPATAN RUMAH TANGGA
PETANI DI KOTA BATU (STUDI KASUS DESA ORO-
ORO OMBO-BATU)**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

Johanes Jonick J. Ndawa

0910213086



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG**

2014

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

DAMPAK ALIH PENGGUNAAN LAHAN PERTANIAN KE NON PERTANIAN TERHADAP KESEMPATAN KERJA DAN PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI DI KOTA BATU

(STUDI KASUS DESA ORO-ORO OMBO - BATU)

Yang disusun oleh :

Nama : Johanes Jonick J. Ndawa
NIM : 0910213086
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 3 Februari 2014.

Malang, 5 Februari 2014

Dosen Pembimbing,



Dr. SASONGKO, SE.,MS

NIP. 19530406 198003 1 004

**DAMPAK ALIH PENGGUNAAN LAHAN PERTANIAN KE NON-PERTANIAN
TERHADAP KESEMPATAN KERJA DAN PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI
DI KOTA BATU
(STUDI KASUS DESA ORO-ORO OMBO)**

Johanes Jonick J. Ndawa

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang

Email: jimedontpanic@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak kesempatan kerja dan pendapatan rumah tangga petani di Kota Batu setelah adanya alih penggunaan lahan pertanian ke non-pertanian. Penelitian ini menggunakan metode survey yang tujuannya mengetahui hubungan antara perubahan luas lahan sebelum dan sesudah alih penggunaan lahan terhadap kesempatan kerja petani dan pendapatan rumah tangga petani. Teknik analisa data yang digunakan adalah kuantitatif deskripsi dan Uji Statistik Non-parametrik yakni Uji Chi-Square dan Uji Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan antara kesempatan kerja dan pendapatan rumah tangga petani sebelum alih penggunaan lahan dan setelah alih penggunaan lahan atau dengan kata lain perubahan kesempatan kerja dan pendapatan memiliki korelasi terhadap luas lahan kepemilikan petani.

Kata Kunci : Alih guna lahan pertanian, Kesempatan kerja petani dan Pendapatan rumah tangga petani.

A. LATAR BELAKANG

Kota Batu memiliki jenis tanah sebagian besar berupa *andosol*, *kambisol*, *latovol* dan *alluvial* yang merupakan tanah mekanis yang banyak mengandung mineral yang berasal dari ledakan gunung berapi, sifat tanah semacam ini mempunyai tingkat kesuburan yang tinggi. Dengan topografi yang demikian serta didukung dengan iklim yang sejuk, pertanian pada dasarnya merupakan mata pencaharian utama penduduk kota Batu. Hal ini terbukti bahwa lebih dari sepertiga batu bekerja di sektor pertanian.

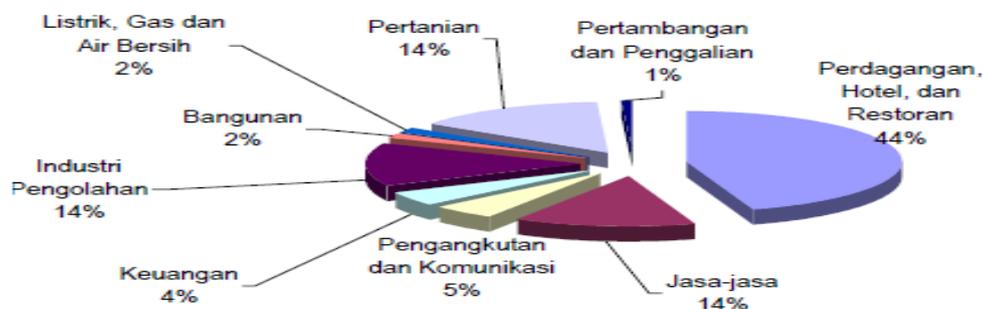
Tabel 1: Penduduk Usia 10 Tahun Keatas Yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Kota Batu, Tahun 2010

No	Pekerjaan Utama	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
1	Pertanian	23.792	10.219	34.011
2	Penggalian	277	49	326
3	Industri	4.269	3.257	7.526
4	Listrik dan air bersih	112	36	148
5	Konstruksi	7.217	197	7.414
6	Perdagangan	11.655	11.218	22.873
7	Transportasi dan Komunikasi	3.511	333	3.844
8	Keuangan	919	521	1.440
9	Jasa-jasa dan Lain-lain	8.353	7.161	15.514
Kota Batu		60.105	32.991	93.096

Sumber : Pemerintah Kota Batu,2010

Meskipun Kota Batu kaya akan hasil bumi, namun perekonomian Kota Batu bersandar pada sektor perdagangan, hotel, dan restoran sebagai penyangga sekitar 44% kegiatan ekonomi daerahnya sedangkan sektor pertanian yang menyerap lebih dari sepertiga penduduknya hanya mampu mendistribusi sekitar 14% saja.

Grafik 1: **Distribusi Kegiatan Ekonomi Kota Batu, Tahun 2010**



Sumber : Pemerintah Kota Batu 2010

Menjadi suatu dilema bagi pemerintah dimana sektor perdagangan dan jasa mampu menyumbang PDRB secara signifikan dibandingkan komoditas pertanian, sehingga pembangunan biasanya lebih ditujukan untuk pembangunan sektor- sektor penunjang pariwisata, dengan demikian penggunaan fungsi lahan juga akan berubah sesuai perubahan RTRW Kota Batu.

Alih guna lahan pertanian menjadi konsekuensi logis yang dipilih oleh Pemerintah. Fenomena alih guna lahan yang marak terjadi di Kota Batu adalah berubahnya lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian. Berdasarkan informasi dari staff Dinas Pertanian kota Batu, lokasi terjadinya konversi lahan terbesar terdapat di wilayah Kecamatan Batu dimana pada kecamatan ini menjadi sentral Kota Batu.

Berbagai alasan mengapa para petani memilih untuk mengkonversikan keseluruhan atau sebagian lahan mereka diantaranya adalah adanya anggapan bahwa penghasilan dari bertani tidak lagi dapat mengakomodasi kebutuhan mereka dan sebagian lagi berasumsi akan mendapatkan harga jual atas lahan mereka dengan harga yang tinggi.

Oleh karena itu perlu dilakukan studi keberlanjutan mengenai dampak alih guna lahan pertanian ke sektor non-pertanian terhadap kesempatan kerja dan pendapatan rumah tangga petani yang telah mengkonversi sebagian maupun keseluruhan lahannya di kota Batu khususnya di desa Oro-oro Ombo Kecamatan Batu mengingat pada sektor pertanian ini menempati posisi pertama dalam mata pencaharian pokok masyarakat Kota Batu.

Alih penggunaan lahan yang terjadi akibat adanya pertumbuhan penduduk dan pembangunan ekonomi di Kota batu ini menyebabkan berkurangnya lahan pertanian. Berkurangnya lahan pertanian ini menyebabkan berkurangnya luas lahan yang dimiliki oleh petani dan sebagian warga kehilangan profesi mereka sebagai petani.

Masalah yang ingin diteliti ialah bagaimana dampak adanya alih penggunaan lahan terhadap kesempatan kerja dan pendapatan rumah tangga petani yang mengkonversi sebagian atau keseluruhan lahan mereka di Kota Batu.

B. KAJIAN PUSTAKA

Teori Alokasi Lahan

Model klasik dari alokasi lahan adalah model Ricardo. Menurut model ini, alokasi lahan akan mengarah pada penggunaan yang menghasilkan surplus ekonomi (*land rent*) yang lebih tinggi, yang tergantung pada derajat kualitas lahan yang ditentukan oleh kesuburannya.

Menurut Model Von Thunen nilai sewa lahan (*land rent*) bukan hanya ditentukan oleh kesuburannya tetapi merupakan fungsi dari lokasinya. Pendekatan Von Thunen mengibaratkan pusat perekonomian adalah suatu kota yang dikelilingi oleh lahan yang kualitasnya homogen. Tata guna lahan yang dihasilkan dapat dipresentasikan sebagai cincin-cincin lingkaran yang bentuknya konsentris yang mengelilingi kota tersebut. Tanah yang letaknya paling jauh dari kota memiliki sewa sebesar 0 dan sewa tanah itu meningkat secara linear ke arah pusat kota.

Model Barlow menggambarkan hubungan antara nilai *land rent* dan alokasi sumber daya lahan diantara berbagai kompetisi penggunaan kegiatan sektor yang komersial dan strategis mempunyai *land rent* yang tinggi, sehingga sektor tersebut berada pada kawasan strategis, sebaliknya sektor yang kurang mempunyai nilai komersial maka nilai sewa lahan semakin kecil. Pertumbuhan sektor tersebut akan membutuhkan lahan yang lebih luas. Apabila lahan sawah letaknya lebih dekat dengan sumber ekonomi maka akan menggeser penggunaannya ke bentuk lain seperti pemukiman, industri manufaktur dan fasilitas infrastruktur.

Teori Ketenagakerjaan

Mulyadi (2003) menyampaikan perbedaan pendapat mengenai tenaga kerja antara Smith dan Malthus. Smith optimis bahwa kesejahteraan umat manusia akan selalu meningkat sebagai dampak positif dari pembagian kerja dan spesialisasi. Sebaliknya, Malthus justru pesimis tentang masa depan umat manusia. Kenyataan bahwa tanah sebagai salah satu faktor produksi utama tetap jumlahnya. Dalam banyak hal justru luas tanah untuk pertanian berkurang karena sebagian digunakan untuk membangun perumahan, pabrik-pabrik dan bangunan lain serta pembuatan jalan. Menurut Malthus manusia berkembang jauh lebih cepat dibandingkan dengan produksi hasil-hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan umat manusia. Malthus tidak percaya bahwa teknologi mampu berkembang lebih cepat dari jumlah penduduk sehingga perlu dilakukan pembatasan dalam jumlah penduduk. Pembatasan ini disebut Malthus sebagai pembatasan moral.

Menurut Ramadhani (2003) Tenaga Kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada faktor produksi tenaga kerja adalah:

1. Tersedianya tenaga kerja
2. Kualitas tenaga kerja
3. Jenis kelamin
4. Tenaga kerja musiman
5. Manajemen

Teori Pendapatan

Menurut Soekartawi (1990) dalam melakukan kegiatan usahatani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi. Harga dan produktivitas merupakan sumber dari faktor ketidakpastian, sehingga bila harga dan produksi berubah maka pendapatan yang diterima petani juga berubah.

Menurut Gustiyana (2003) dalam Andi (2013), pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan diluar usahatani. Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (output) dan biaya produksi (input) yang dihitung dalam per bulan, per tahun, per musim tanam. Pendapatan luar usahatani adalah pendapatan yang diperoleh sebagai akibat melakukan kegiatan diluar usahatani seperti berdagang, mengojek, dll.

1. Pendapatan Usahatani

Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut. Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya yang dimaksudkan sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi tersebut.

2. Pendapatan Rumah Tangga

Menurut Soekartawi (1990) sebagaimana dikutip oleh Andi (2013) Petani di pedesaan khususnya petani kecil sangat tergantung dari pendapatan di sektor non pertanian sehingga kaitan keberhasilan sektor pertanian dan non pertanian di pedesaan menjadi sangat kental. Keluarga pada umumnya terdiri dari seorang kepala keluarga dan beberapa orang anggotanya. Kepala rumah tangga adalah orang yang paling bertanggungjawab terhadap rumah tangga tersebut, sedangkan anggota keluarga atau rumah tangga adalah mereka yang hidup dalam satu atap dan menjadi tanggungan kepala rumah tangga yang bersangkutan.

Dampak Alih Penggunaan Lahan

Terkonsentrasinya pembangunan ekonomi di Pulau Jawa menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan. Di satu sisi alih fungsi lahan ini menambah terbukanya lapangan kerja di sektor non-pertanian seperti konstruksi, industri dan perdagangan akan tetapi juga menimbulkan dampak negatif yang kurang menguntungkan.

Menurut Firman (2005) dalam Widjianarko (2006) bahwa alih fungsi lahan yang terjadi menimbulkan dampak langsung maupun dampak tidak langsung. Dampak langsung yang diakibatkan oleh alih fungsi lahan berupa hilangnya lahan pertanian subur, hilangnya investasi dalam infrastruktur irigasi, kerusakan natural lanskap, dan masalah lingkungan. Kemudian dampak tidak langsung yang ditimbulkan berupa infasi penduduk dari wilayah perkotaan ke wilayah tepi kota.

Menurut Situmeang (1998), perubahan struktur ekonomi dimana telah terjadi peningkatan peranan sektor non-pertanian terhadap perekonomian dapat mempercepat perubahan pola penggunaan lahan ke arah perkotaan. Selanjutnya, perubahan struktur perekonomian sendiri dapat dijelaskan dengan terjadinya pertumbuhan ekonomi, dimana pertumbuhan ekonomi dapat mempercepat terjadinya struktur ekonomi kearah sektor manufaktur, jasa dan sektor non-pertanian lainnya.

Furi (2007) menjelaskan bahwa Perubahan dalam penguasaan lahan di pedesaan membawa implikasi bagi perubahan pendapatan dan kesempatan kerja masyarakat yang menjadi indikator kesejahteraan masyarakat desa. Terbatasnya akses untuk menguasai lahan menyebabkan terbatas pula akses masyarakat atas manfaat lahan yang menjadi modal utama mata pencaharian sehingga terjadi pergeseran kesempatan kerja ke sektor non-pertanian (sektor informal).

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Metode penelitian yang dipakai adalah metode penelitian survei. Metode penelitian survei adalah penelitian yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dan mencari keterangan secara faktual. Metode survey mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. (Moh. Nazir, 2005)

Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan kesempatan kerja dan pendapatan rumah tangga petani sebelum dan sesudah alih penggunaan lahan di Desa Oro-oro Ombo, Kecamatan Batu- Kota Batu.

Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer yang didapat dari kuisioner yang diperoleh dari responden dan wawancara mendalam dan observasi sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen yang berada dalam instansi terkait.

Pemilihan responden dilakukan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Responden yang diambil pada penelitian ini adalah petani yang memiliki lahan tetapi telah mengkonversikan lahannya yaitu dengan mengubah penggunaannya untuk usaha di luar bidang pertanian baik seluruh lahan maupun sebagian, serta petani yang tidak mengkonversi lahan. Dimana 26 sampel yang diperoleh oleh peneliti terdiri dari 19 anggota kelompok tani dan 7 orang lainnya tidak termasuk kelompok tani. Sedangkan untuk pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *Snowball sampling* (bola salju). Dimana penentuan informan dilakukan secara berantai. Informan yang diwawancara adalah pihak yang mengetahui keadaan sekelilingnya yang dalam hal ini misalnya aparat desa, tokoh masyarakat, atau bahkan warga setempat. Sebelum wawancara dilakukan, dibuat panduan pertanyaan agar wawancara yang dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik Pengolahan dan Analisa Data

Data kualitatif tidak menggunakan model matematik, hanya terbatas pada teknik pengolahan data seperti membaca grafik, tabel, dan gambar yang kemudian dilakukan penafsiran atau analisis.

Data kuantitatif yang telah terkumpul kemudian diolah dengan menggunakan program komputer SPSS yaitu Statistik Non-parametrik. Uji statistik non-parametrik merupakan alternatif untuk menghasilkan kesahihan dan validitas meskipun hanya berdasarkan asumsi-asumsi umum. Alat uji yang digunakan adalah Uji Chi-square untuk mengetahui korelasi perubahan luas lahan terhadap penggunaan tenaga kerja dan Uji Wilcoxon untuk mengetahui korelasi antara perubahan luas lahan terhadap perubahan pendapatan rumah tangga petani.

Prosedur statistik yang dimasukkan dalam uji ini adalah prosedur-prosedur non-parametrik murni dan prosedur-prosedur bebas distribusi (*Distribution-free procedures*).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Oro-oro Ombo

Desa Oro-oro Ombo merupakan desa pertanian di Kecamatan Batu, Kota Batu, Provinsi Jawa Timur. Desa Oro-oro Ombo terbagi tiga dusun yaitu Krajan, Gondorejo, Dresel. Wilayah Desa Oro-oro Ombo cukup luas termasuk hutan yang ada wilayah ini ada sekitar sepertiga dari luas yang ada. Luas total Desa Oro-oro Ombo adalah 1.438,47 hektar dengan luas lahan pertanian yang berupa sawah irigasi teknis seluas 42 hektar dan lahan kering berupa tegalan seluas 152,59 hektar. Wilayah desa Oro-oro Ombo yang terkenal beriklim sejuk dan memiliki tingkat kesuburan tanah yang tinggi sehingga cocok untuk pertanian.

Komposisi Penduduk di Desa Oro-oro Ombo berdasarkan jenis kelamin terdapat 51% penduduk berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 4.550 orang dan sisanya penduduk laki-laki dengan presentasi sebanyak 49% dengan jumlah 4.505 orang. Berdasarkan usia kerja, jumlah masyarakat yang sudah dewasa yakni 22 tahun keatas merupakan kategori terbanyak yakni 4.708 orang atau jika dipresentasikan sebanyak 54% disusul oleh kategori remaja yang berusia sekitar 13 hingga 22 tahun dengan jumlah 3.259 atau 36% kemudian Manula dengan jumlah 636 orang yakni 6% dan sisanya merupakan anak-anak dengan patokan usia antara 0 hingga 12 tahun sejumlah 452 orang atau 4%. Berdasarkan Mata Pencaharian, penduduk paling banyak bekerja sebagai pegawai swasta yakni 1.836 atau 22% sedangkan sektor pertanian hanya mampu menyerap 1.105 orang atau sebanyak 13% saja. Berdasarkan tingkat pendidikan, penduduk yang telah menempuh wajib belajar 9 tahun adalah 1706 orang atau 21% dan yang belum menumpuh wajib belajar 9 tahun adalah 6609 orang atau 79%

Tata Penggunaan Lahan untuk pertanian seluas 150,9 Ha yang dialokasikan luas lahan yang digunakan untuk tanaman pangan seluas 140,5 Ha dan untuk lahan pertanian yang digunakan untuk tanaman sayuran dengan luas 10,4 Ha.

Kondisi Alih Fungsi Lahan

Desa Oro-oro Ombo terletak di Kecamatan Batu dan mendekati pusat Kota Batu. Seiring Visi pembangunan Kota Batu menjadi kota Sentra pariwisata di Jawa Timur maka kebutuhan atas lahan untuk pembangunan sarana-prasarana pariwisata di Kota Batu terus ditingkatkan yang menyebabkan lahan untuk pertanian dialihgunakan. Sektor pertanian di Desa Oro-oro Ombo yang memiliki tanah yang subur. Kondisi ini sebetulnya memiliki keunggulan komparatif dibanding daerah-daerah sekitarnya

Perluasan kota yang menyebabkan pergeseran budaya. Pola perluasan kota sebagaimana yang terjadi di Kota Batu ini menyebabkan masyarakat desa Oro-oro Ombo yang sebenarnya berprofesi sebagai petani beralih ke sektor non-pertanian yakni sektor jasa pariwisata.

Alih penggunaan lahan di Desa Oro-oro Ombo ini secara tidak langsung dipengaruhi oleh perubahan struktur ekonomi, pertumbuhan penduduk, arus urbanisasi, dan konsistensi implementasi rencana tata ruang. Sedangkan secara tidak langsung dipengaruhi oleh pertumbuhan pembangunan sarana transportasi, pertumbuhan lahan untuk pariwisata. Berdasarkan model Barlow maka diketahui bahwa Desa Oro-oro Ombo memiliki *Land Rent* yang tinggi. Di karenakan lokasinya yang berdekatan dengan pusat kota.

Berdasarkan hasil Survey terhadap 26 responden yang mengkonversi lahannya maka diketahui bahwa sebelum adanya alih penggunaan lahan, terdapat 2 responden dengan klasifikasi petani besar, 17 petani menengah dan 7 petani kecil dan setelah adanya alih fungsi lahan maka berasal dari klasifikasi petani, hanya terdapat petani sedang yang berjumlah 19 orang dan petani kecil dengan jumlah 17 orang.

Uji t-paired test dilakukan untuk mengetahui kecenderungan alih penggunaan luas lahan oleh petani. berdasarkan hasil Uji t-paired test maka diketahui bahwa rata-rata luas kepemilikan lahan petani sebelum mengkonversi lahan berkisar 0,55 Ha atau termasuk dalam skala petani sedang dan kemudian setelah adanya kecenderungan mengkonversi lahan, rata-rata luas lahan kepemilikan petani beralih menjadi 0,38 Ha atau termasuk kelas petani kecil.

Tabel 2: Perubahan luas lahan milik responden

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	LuasLahan SebelumKonversi	,5538	26	,19438	,03812
	LuasLahan SesudahKonversi	,3808	26	,21170	,04152

Hal ini menunjukkan bahwa teori Klassik oleh Ricardo mengenai nilai sewa (*Land Rent*) tanah tidak berlaku di Desa Oro-oro Ombo, Hal ini terbukti bahwa meskipun lahan didaerah ini tergolong subur, para petani cenderung mengalihgunakan lahan mereka untuk sektor non-pertanian dikarenakan hasil pertanian dianggap tidak mampu mengakomodasikan biaya sehari-hari petani

Perubahan Mata Pencaharian Petani

Pada dasarnya para petani menerapkan pola mata pencaharian ganda dimana petani tidak hanya bertumpu pada usahatani seperti bertani dan berternak saja melainkan juga bertumpu pada usaha-usaha lain diluar sektor pertanian seperti bekerja di sektor jasa dan perdagangan.

Berdasarkan sifatnya petani di Desa Oro-oro Ombo termasuk jenis petani *Peasant*. Dimana usahatani yang dilakukan bertujuan untuk konsumsi dan tidak berorientasi untuk memperoleh keuntungan melainkan untuk pemenuhan kebutuhan hidup harian.

Minimnya pendapatan petani dari bercocok tanam menyebabkan para petani cenderung untuk menjual sebagian atau seluruh lahan mereka untuk dijadikan modal atau penambahan jumlah ternak yang mereka miliki.

Dalam membudidayakan usaha tani, para petani di Desa Oro-oro Ombo mendapatkan sumbangan tenaga kerja dari anggota keluarga. Tenaga kerja yang disumbang dari anggota keluarga bekerja setiap hari karena pekerjaan di sektor pertanian membutuhkan perhatian rutin. Sedangkan disaat pembibitan dan panen para petani sebagai pemilik lahan menggunakan tenaga kerja upahan atau tenaga kerja musiman dimana upah pekerja pria berbeda dengan pekerja perempuan.

Berdasarkan *T-paired test* pada tabel 4.2 maka diketahui bahwa rata-rata penggunaan tenaga kerja oleh petani sebelum alih fungsi lahan berkisar 1,30 orang dan kemudian setelah adanya kecenderungan alih fungsi lahan, rata-rata penggunaan tenaga kerja oleh petani setelah mengkonversi lahan berkisar 1,07 orang. Hal ini menunjukkan adanya transformasi tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor lainnya.

Tabel 3: Tabel Perubahan Penggunaan Tenaga Kerja (Orang) oleh Responden

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PenggunaanTenaga KerjaSebelumKonversi	1,3077	26	,67937	,13323
	PenggunaanTenaga KerjaSesudahKonversi	1,0769	26	,27175	,05329

Berdasarkan Uji *Chi-Square* pada tabel 4.3 maka diketahui bahwa terdapat hubungan nyata antara perubahan luas lahan terhadap perubahan penggunaan tenaga kerja oleh petani. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas sebesar 0,00 yang nilainya lebih kecil dari 0,05 ($\alpha = 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa pada kasus alih fungsi lahan di desa perubahan penggunaan tenaga kerja oleh petani cenderung berubah setelah adanya perubahan luas lahan kepemilikan petani.

Tabel 4: Tabel Hubungan Perubahan Luas Lahan (Ha) Milik Responden Terhadap Perubahan Penggunaan Tenaga Kerja (Orang) oleh Responden

	Perubahan LuasLahan	Perubahan TenagaKerja
Chi-Square ^{a,b}	15,231	26,846
df	7	2
Asymp. Sig.	,033	,000

Transformasi tenaga kerja ini menuntut petani untuk mendiversifikasi pekerjaan petani terjadi seiring perubahan luas lahan kepemilikan petani. Beralihnya jenis pekerjaan yang semula hanya bertani dan berternak menjadi pengelola jasa penginapan berupa homestay dan kamar sewaan di desa Oro-oro Ombo.

Perubahan penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian jika dibandingkan dengan perubahan luas lahan kepemilikan petani yakni berkisar 1Ha/0,75 Orang. Atau dengan kata lain berkurangnya 1 Ha lahan pertanian milik petani menyebabkan 0,75 orang mengalami transformasi tenaga kerja.

Perubahan Pendapatan Rumah Tangga Petani

Pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi, identitas pengusaha, pertanaman, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja.

Dengan adanya fenomena alih penggunaan lahan yang terjadi marak terjadi di Kota Batu menyebabkan petani cenderung mengalihgunakan lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian. Perubahan faktor produksi seperti perubahan luas lahan berdampak langsung pada perubahan pendapatan petani.

Dikarenakan nilai *Land Rent* di Desa Oro-oro Ombo yang cukup tinggi karena berlokasi dekat pusat Kota Batu dan pendapatan usahatani yang fluktuatif dan cenderung merugikan petani menyebabkan petani cenderung menjual seluruh lahan atau sebagian modal untuk dijadikan modal penambahan ternak yang mereka miliki.

Berubahnya pendapatan petani ini diakibatkan oleh adanya diversifikasi pekerjaan petani dari sekedar bertani dan memelihara ternak sebelum mengalihgunakan lahannya menjadi bertani, berternak dan mengelola homestay setelah mengalihgunakan lahannya. Berdasarkan analisis *T-paired test* pada tabel 4.13 ini bahwa terjadi peningkatan pendapatan petani sebelum alih penggunaan lahan dengan rata-rata sebesar Rp 2.917.308 menjadi rata-rata sebesar Rp. 5.330.769. setelah alih penggunaan lahan.

Tabel 5: Tabel Perubahan Pendapatan Responden (Rp)

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Pendapatan Sebelum Konversi	2917308	26	560881,86059	109998,0
Pendapatan Sesudah Konversi	5330769	26	1603189,129	314411,3

Selisih rata-rata pendapatan sebelum alih penggunaan lahan dengan rata-rata pendapatan petani setelah alih penggunaan lahan ini bersumber dari pendapatan rumah tangga petani yakni pendapatan dari hasil mengelola penginapan yang berupa homestay dan kamar sewaan.

Berdasarkan Uji *Wilcoxon* pada tabel 4.14 ini maka diketahui bahwa terdapat hubungan nyata antara perubahan luas lahan terhadap perubahan pendapatan rumah tangga petani. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas sebesar 0,00 yang nilainya lebih kecil dari 0,05 ($\alpha = 0,05$) atau H_0 ditolak.

Tabel 6: Tabel Hubungan Perubahan Luas Lahan (Ha) Milik Responden (Ha) Terhadap Perubahan Pendapatan (Rp) Rumah Tangga Responden

	Perubahan Pendapatan - Perubahan Luas Lahan
Z	-4,458 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

Perubahan pendapatan petani di Desa Oro-oro ombo jika dibandingkan dengan perubahan luas lahan kepemilikan petani adalah 1Ha/Rp12.833.333. atau dengan kata lain alih penggunaan lahan pertanian ke sektor non-pertanian seluas 1 Ha memberikan penghasilan tambahan sebesar Rp12.833.333.

Hal ini menunjukkan bahwa pada kasus alih penggunaan lahan di Desa Oro-oro Ombo ini, berdampak pada perubahan pendapatan rumah tangga petani. Pendapatan rumah tangga petani cenderung mengalami peningkatan setelah adanya perubahan luas lahan kepemilikan petani. Hal

ini dikarenakan adanya tambahan pendapatan yang disumbangkan dari usaha rumah tangga petani yakni mengelola penginapan berupa homestay dan kamar sewaan.

E. PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak alih penggunaan lahan (Konversi) pertanian ke non-pertanian terhadap kesempatan kerja dan pendapatan rumah tangga petani yang mengkonversi lahan pertanian di kota batu khususnya di Desa Oro-oro Ombo. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi alih penggunaan lahan yang terjadi di Kota Batu diakibatkan karena pendapatan dari sektor pariwisata lebih besar dibandingkan dengan sektor pertanian.
2. Petani di Desa Oro-oro Ombo pada mulanya merupakan petani menengah dengan luas kepemilikan lahan sekitar 0,5 Ha berubah menjadi petani kecil dengan kepemilikan lahan berkisar 0,3 Ha karena adanya peningkatan nilai *Land Rent* di Desa Oro-oro Ombo sehingga para petani cenderung mengalihgunakan lahan mereka.
3. Perubahan luas lahan memberi pengaruh pada perubahan mata pencaharian petani dikarenakan penyerapan tenaga kerja harian di sektor pertanian menyusut seiring penyusutan luas lahan milik petani. Hal ini dibuktikan bahwa penurunan luas lahan sebesar 1 Ha berdampak pada penurunan penggunaan tenaga kerja di sektor pertanian sebanyak 0,75 orang.
Penyusutan tenaga kerja harian ini menyebabkan petani harus melakukan diversifikasi usahatani mereka. Mereka yang semula hanya menggantungkan hidup hanya dari bertani dan berternak saja sekarang selain bertani dan berternak mereka juga mengelola penginapan berupa homestay dan kamar sewaan.
4. Perubahan luas lahan memberikan pengaruh pada perubahan tingkat pendapatan petani. Hal ini dibuktikan dengan berubahnya luas lahan yang dimiliki oleh petani diikuti oleh perubahan pendapatan rumah tangga petani yakni penurunan luas lahan sebesar 1 Ha berdampak pada peningkatan pendapatan petani sebesar Rp.12.833.333.
Peningkatan pendapatan ini disumbang oleh adanya penambahan jenis mata pencaharian petani yakni mengelola penginapan yang berupa homestay dan kamar sewaan.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan maka dapat disampaikan saran yakni:

1. Bagi pihak Batu Night Spektaculer
Dalam rangka pemberdayaan masyarakat lokal diharapkan pihak BNS lebih peduli. Dalam artian bahwa menyiapkan lapangan kerja bagi masyarakat lokal dengan upah yang layak serta lebih aktif dalam mengatasi masalah lingkungan yang disebabkan pembangunan objek wisata BNS ini berada saluran irigasi dan sering tersumbat karena adanya objek wisata BNS ini yang mengakibatkan aliran air irigasi tidak menjangkau lahan pertanian milik petani.
2. Bagi pemerintah
Bantuan berupa dana dan sarana pertanian dalam upaya peningkatan pertanian diharapkan menyentuh para petani tanaman pangan juga dalam prakteknya. Dalam artian pemberian dana juga diawasi sehingga bukan hanya petani pemilik kebun saja yang memperoleh suntikan dana tetapi juga petani tanaman pangan juga memperoleh dana. Sedangkan untuk pembagian fasilitas pertanian seperti hand traktor itu juga diawasi sehingga sampai ke petani tanaman pangan bukan petani pengelola kebun.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi. 2003. *Teori Pendapatan..* www. ilmuandinformasi.blogspot.com. Diakses tanggal 3 februari 2014.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Batu Dalam angka 2012*. Batu. Badan Pusat Statistik. Batu.
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Batu Dalam angka 2011*. Batu. Badan Pusat Statistik. Batu.
- Badan Pusat Statistik. 2011. *Batu Dalam angka 2010*. Batu. Badan Pusat Statistik. Batu.
- Balai Penyuluh Pertanian. 2012. *Laporan Tahunan*. Batu. BPP Batu.
- Barlowe R. 1978. *Land Resource economics*. New Jersey. Prentice. Hall inc.
- Dinas Pertanian Kota Batu. 2011. *Data Dasar Potensi Pertanian Kota Batu*. Batu. Dinas Pertanian Kota Batu.
- Furi, D.R. 2007. *Implikasi Konversi Lahan Terhadap Aksesibilitas Lahan dan Kesejahteraan Masyarakat Desa*. Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Kustiawan A. 1997. *Konversi Lahan Pertanian Di Pantai Utara Jawa*. Jakarta. LP3ES Jakarta.
- Lestari, Tri. 2009. *Dampak Konversi Lahan Pertanian Bagi Taraf Hidup Petani*. Skripsi. Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Mulyadi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia – Dalam Prespektif Pembangunan*. Jakarta. Rajagrafindo
- Munir, Misbahul. 2008. *Hubungan antara konversi Lahan Pertanian ke Non Pertanian dengan tingkat Kesejahteraan Rumah tangga Petani* .Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Mustopa, Zaenil.2011. *Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kabupaten Demak*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor. Ghalia Indonesia
- Pemerintah Kota Batu. 2011. *Profil Kota Batu*. Batu. Pemerintah Kota Batu Batu.
- Puspasari, Anneke.2009. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Petani*. Skripsi. Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Pakpahan A, Sumaryanto, Syafaat. 1993. *Analisis Kebijakan Konversi Lahan Sawah Ke Penggunaan Non Pertanian*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Ramadhani, Rizki. 2012. *Produksi (Teori, Fungsi, dan Efisiensi)*. www.justkie.wordpress.com. Diakses tanggal 3 februari 2014.
- Sitorus S. 2011. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Sawah di Kabupaten Bogor*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Situmeang M. 1998. *Pola Hubungan Antara Perubahan Penggunaan Lahan Dengan Transformasi Struktur Ekonomi*. Skripsi. Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Soekartawi. 1984. *Farm Resource- Allocation and Efficiency of Javanese Agriculture*. Desertation. Armide: University of new England.

- Soekartawi. 1990. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb Douglas*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sumaryanto, Tahlim S. 2005. *Pemahaman Dampak Negatif Konversi Lahan Sawah Sebagai Landasan Perumusan Strategi Pengendaliannya*. Bogor. LPPM Institut Pertanian Bogor.
- Widjanarko. 2006. *Aspek Pertanahan Dalam Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian (Sawah)*. Jakarta. Pusat Penelitian dan Pengembangan BPN.
- Utomo. 1992. *Pembangunan dan Pengendalian Alih Fungsi Lahan*. Lampung. Universitas Lampung.
- Wahana Komputer. 2003. *Pengolahan Data Statistik dengan SPSS 11.5*. Semarang. Salemba Infotek.
- Winoto J. 2005. *Kebijakan Pengendalian Alih fungsi Tanah Pertanian Dan Implementasinya*. Bogor. LPPM-Institut Pertanian Bogor.